

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Setiap perekonomian dalam suatu negara pada umumnya selalu ingin mewujudkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditandai dengan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yang berarti semakin sedikit kapasitas pengangguran faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. Suatu negara dari waktu ke waktu juga ingin mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh. Namun ada kalanya penggunaan faktor produksi yang semakin mendekati kapasitas berproduksi dalam perekonomian tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan ekonomi yang lain yaitu inflasi. Suatu negara yang membuka kran perdagangan dengan negara lain juga kerap menghadapi masalah ketimpangan dalam neraca pembayarannya dimana lebih banyak aliran uang yang keluar daripada yang masuk (Sukirno, 2000: 4).

Sistem pasar bebas yang menyerahkan kegiatan ekonomi kepada mekanisme pasar biasanya gagal atau tidak selalu berhasil dalam memecahkan permasalahan ekonomi yang dikemukakan di atas, seperti mewujudkan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh atau meminimalkan pengangguran, mewujudkan kestabilan harga atau meminimalkan inflasi dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap. Masalah ini dapat membawa dampak buruk kepada masyarakat, misalnya saja masalah inflasi kalau terlalu berfluktuasi atau tidak stabil maka akan menyebabkan dampak buruk bagi perekonomian sehingga pemerintah perlu

campur tangan untuk mengatasi hal tersebut atau paling tidak meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Stabilitas ekonomi diperlukan agar dapat menjaga pendapatan masyarakat tersebut tidak tergerus oleh kenaikan harga (inflasi). Dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih makmur (Boediono, 2011). Inflasi dari waktu ke waktu dapat menggerogoti nilai uang yang dimiliki masyarakat. Dengan semakin naiknya harga secara agregat maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Stabilitas harga merupakan barometer pertumbuhan ekonomi riil suatu negara.

Fenomena inflasi merupakan obyek kajian yang menarik. Berbagai perdebatan atau forum diskusi di belahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum. Inflasi di negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun diantaranya bersumber pada impor besar-besaran bahan bagi industri yang belum dapat diproduksi dalam negeri. Rumor politik juga tidak ketinggalan memicu meningkatnya inflasi. Belum lagi pola konsumeristis masyarakat terutama pada barang-barang konsumsi akibat keterbukaan ekonomi membuat semakin parahnya kinerja perekonomian negara yang digerogeti inflasi (Khalwaty, 2000).

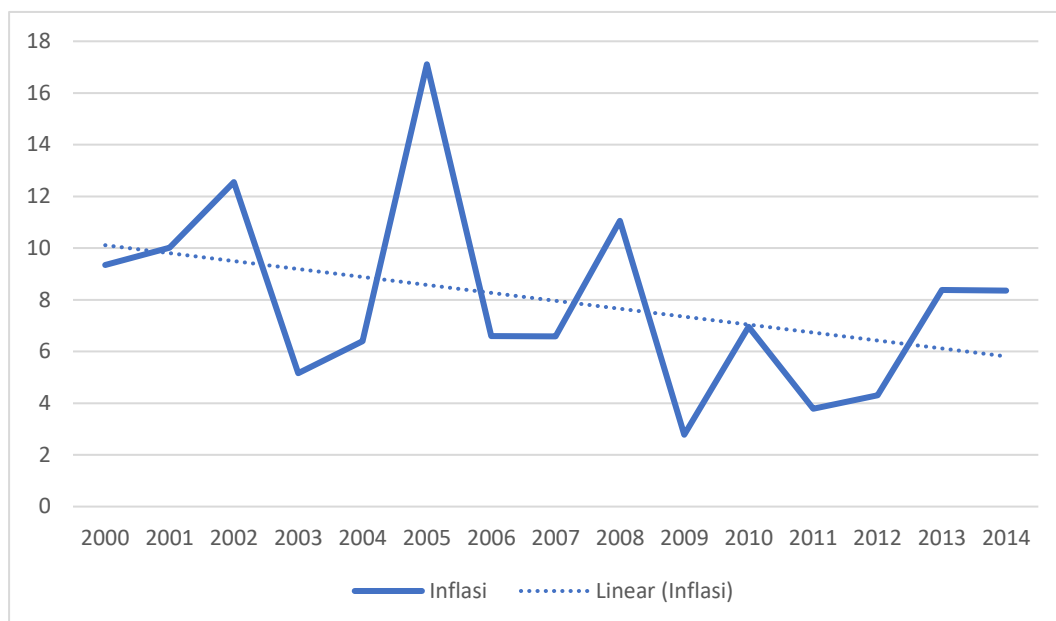
Inflasi sebenarnya sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Sukirno (2000:10) mengatakan bahwa semenjak perekonomian menerapkan standar *fiat*, dalam arti bahwa negara memberikan kewenangan kepada bank sentral untuk menerbitkan dan mengedarkan uang tersebut tersebut atas dasar kepercayaan, telah disadari bahwa jumlah uang yang berlebihan yang melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat maka akan dapat menimbulkan masalah dalam perekonomian berupa kenaikan harga-harga agregat (menyeluruh) yang biasa dikenal dengan inflasi.

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi seringkali lebih banyak menimbulkan dampak negatifnya. Secara umum dampak inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Dampak inflasi sebenarnya ada sisi positifnya yakni selama dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus di Indonesia, masalah inflasi sering kali banyak berdampak negatifnya daripada positifnya (Prasetyo, 2009:221).

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin tidak baik atau semakin memburuk jika inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi akan cenderung menjadi bertambah cepat apabila tidak segera diatasi. Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor, dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000:16).

Negara Indonesia sebagai subsistem perekonomian dunia juga tak luput dari masalah inflasi tersebut. Inflasi di Indonesia menunjukkan kecenderungan angka yang positif dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah perkembangan inflasi di

Indonesia dari tahun ke tahun (yoy).



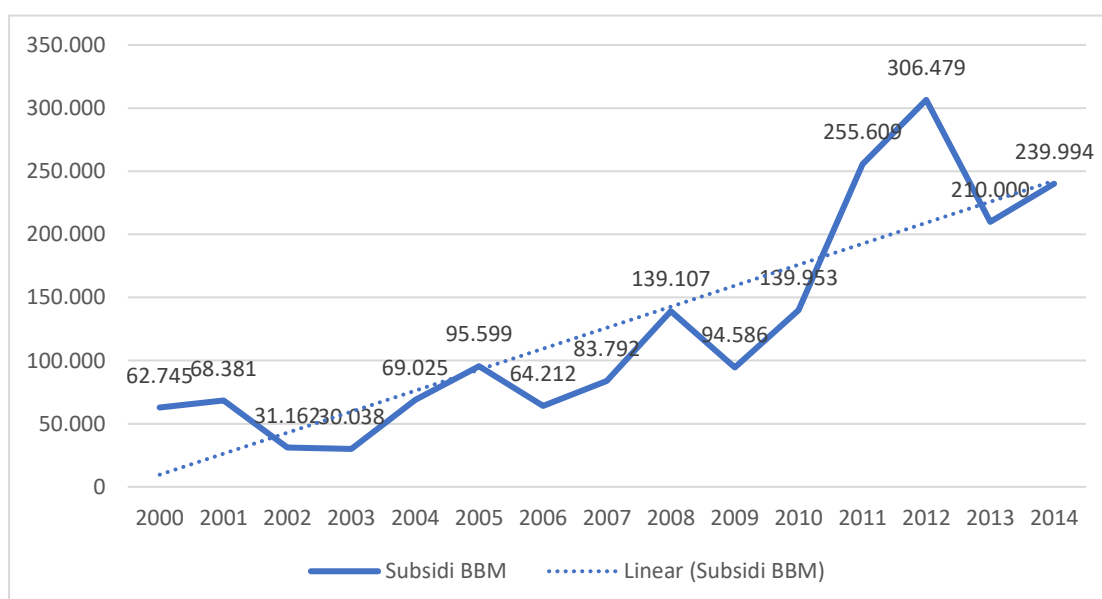
Sumber: Bank Indonesia, 2023

### **Gambar 1.1. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2014.**

Dari Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi di Indonesia yang memiliki hasil fluktuatif karena mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2005 Indonesia mengalami inflasi tertinggi sebesar 17.11%, dan pada tahun 2009 Indonesia mengalami penurunan inflasi sebesar 2.78%. Pada tahun 2005 ada kebijakan Presiden melakukan 2 kali peningkatan harga premium. Kebijakan pertama diambil pada bulan Maret 2005 dari Rp 1.810 per liter menjadi Rp 2.400 per liter. Kebijakan ini menyumbang tingkat inflasi bulanan Indonesia sebesar 1,91% pada bulan Maret 2005. Kebijakan peningkatan harga premium kedua adalah pada bulan Oktober 2005 dari Rp 2.400 per liter menjadi Rp 4.500 per liter. Peningkatan ini mendorong laju inflasi bulanan Indonesia menjadi 8,7 % pada Oktober 2005. (Gregorius, 2008).

Dipandang dari sudut pandang ilmu ekonomi ada banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi pada suatu perekonomian. Namun setidaknya faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat diringkas menjadi 2 (dua) saja, yaitu: inflasi yang diakibatkan perubahan dalam permintaan agregat (yang biasanya disebabkan perubahan dalam likuiditas dalam perekonomian) dan inflasi yang diakibatkan perubahan dalam penawaran agregat (Sukirno, 2000:483).

Faktor pertama yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia ialah faktor Subsidi BBM, dimana subsidi BBM yang tidak tepat akan merugikan pemerintah itu sendiri sehingga pemerintah hanya meniadakan anggaran belanja. Subsidi BBM yang harusnya bisa dinikmati oleh kalangan masyarakat kelas bawah atau ekonomi kecil tapi dalam kenyataannya belum tentu semua masyarakat kelas bawah atau ekonomi kecil merasakan, kebanyakan yang menikmati subsidi itu sendiri masyarakat ekonomi menengah keatas. Berikut ini adalah perkembangan subsidi BBM dari tahun 2000-2014.

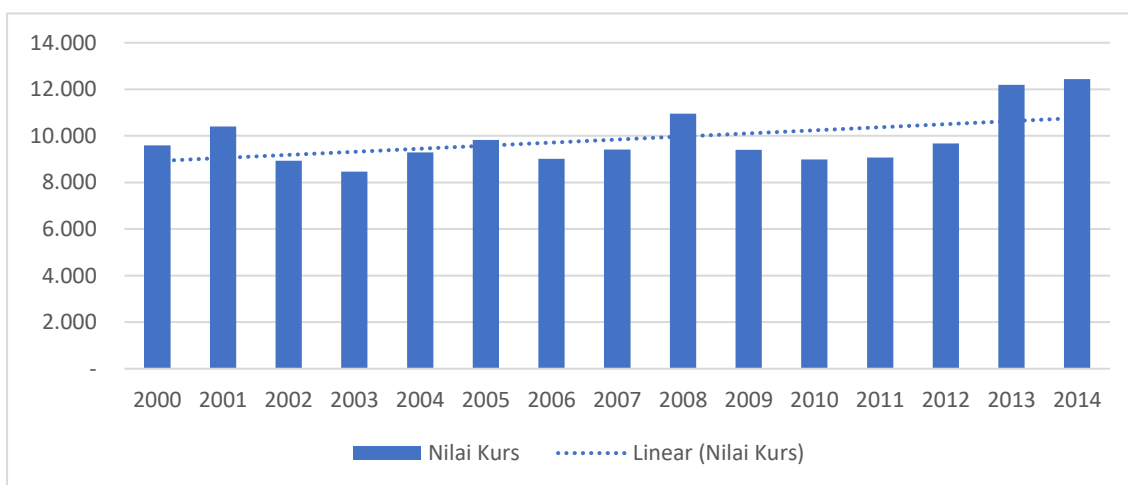


Sumber: Data BPS (2023)

**Gambar 1.2. Perkembangan Subsidi BBM Tahun 2000-2014**

Dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan subsidi BBM di Indonesia memiliki hasil yang fluktuatif karena mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2012 Pemerintah Indonesia menggelontorkan anggaran sebesar Rp 306.479 triliun untuk subsidi BBM dimana nilai tersebut merupakan jumlah subsidi BBM terbesar dalam kurun waktu 15 tahun terakhir dan terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 239.994 triliun di tahun 2014.

Faktor selanjutnya yang disinyalir mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia ialah faktor nilai tukar atau kurs, dimana dengan semakin terbukanya perekonomian dunia yang ditandai dengan era globalisasi perdagangan, maka sangat dimungkinkan faktor luar negeri (eksternal) berpotensi menaikkan inflasi. Contoh adanya apresiasi atau depresiasi nilai tukar mata uang kuat dunia. Kekuatan eksternal tersebut biasanya diluar kendali masing-masing negara (Hasanah, 2004). Seperti di Indonesia yang menganut perekonomian terbuka, pergerakan dalam nilai tukar dapat mempengaruhi pergerakan inflasi. Berikut ini adalah perkembangan nilai kurs rupiah tahun 2000-2014.

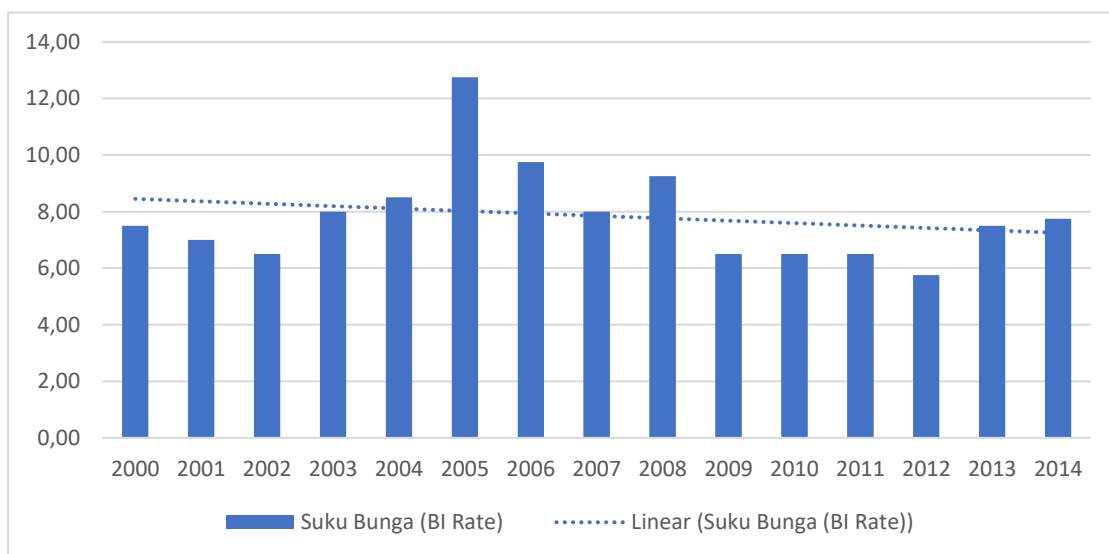


Sumber: Data Bank Indonesia (2023)

**Gambar 1.3. Perkembangan Kurs Rupiah Tahun 2000-2014**

Dari gambar 1.3 terlihat nilai tukar mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Nilai tukar pada umumnya masih stabil di kisaran Rp 8000-Rp 10000/US\$, kecuali pada periode akhir tahun 2008 sampai dengan awal tahun 2009. Hal ini antara lain disebabkan oleh krisis sektor perumahan di Amerika Serikat (*subprime mortgage*) yang meluas dalam skala global disertai kenaikan harga minyak dunia selama paruh kedua tahun 2007 sehingga sempat menimbulkan tekanan depresiasi terhadap nilai tukar rupiah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia adalah tingkat Suku Bunga (*Bi Rate*) yang mana kenaikan suku bunga simpanan tersebut akan menyerap lebih banyak uang yang beredar. Dalam teori ekonomi, jumlah uang beredar akan mempengaruhi inflasi. Semakin banyak uang yang beredar maka inflasi semakin tinggi. Sebaliknya, ketika jumlah uang yang beredar mengalami penurunan maka inflasi juga akan turun. Berikut ini adalah perkembangan nilai suku bunga di Indonesia periode tahun 2000-2014.

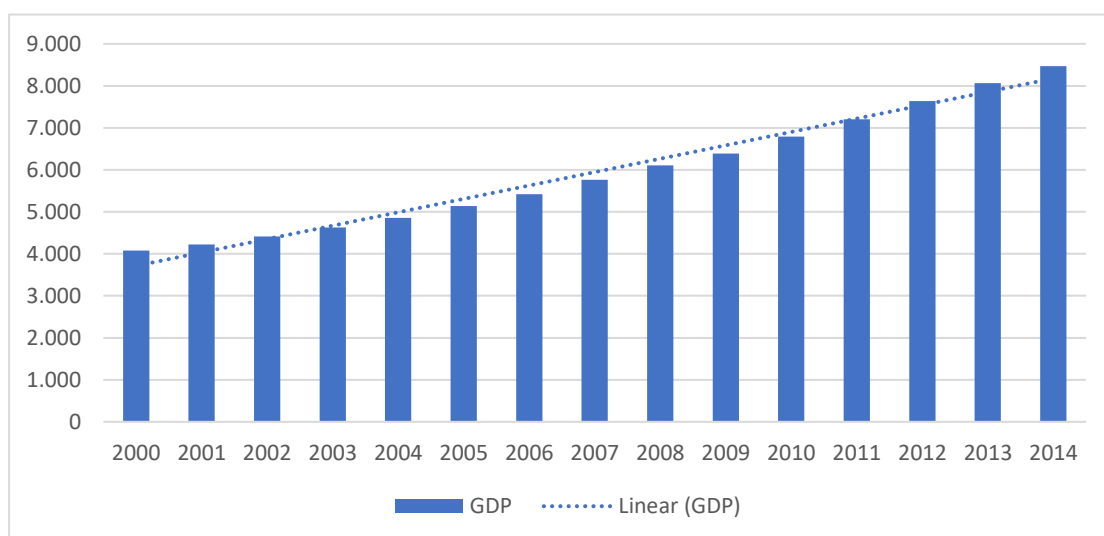


Sumber: Data BPS (2023)

**Gambar 1.4. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Tahun 2000-2014**

Dari gambar 1.4 terlihat perkembangan tingkat bunga JIBOR dan deposito bank umum pergerakannya mengikuti perkembangan suku bunga kebijakan BI rate. Ketika BI rate naik juga diikuti kenaikan JIBOR dan bunga deposito, dan penurunan SBI juga diikuti penurunan JIBOR dan deposito. BI rate atau suku bunga Bank Indonesia, merupakan tingkat suku bunga untuk satu tahun yang ditetapkan oleh BI sebagai “patokan” bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Misalnya jika BI rate naik dari 6,50% menjadi 6,75%, maka bunga pinjaman maupun simpanan di bank dan lembaga keuangan lainnya juga bisa naik.

Faktor terakhir yang disinyalir berpengaruh terhadap inflasi ialah faktor GDP sebagaimana dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Kenaikan permintaan agregat (*Agregat Demand/AD*) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply/AS*) akan menimbulkan celah inflasi atau inflationary gap yang merupakan sumber dari Inflasi. Berikut ini adalah perkembangan GDP dari tahun 2000-2014.



Sumber: Data BPS (2023)

**Gambar 1.5. Perkembangan GDP Tahun 2000-2014**



Dari gambar 1.5 menunjukkan bahwa perkembangan GDP di Indonesia yang memiliki kecenderungan peningkatan dalam setiap tahunnya dimana pada tahun 2014 Indonesia mencatatkan perolehan GDP sebesar Rp8,471 Triliun atau terbesar dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

Inflasi adalah salah satu masalah makroekonomi yang penting untuk dikendalikan. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 22 tahun berakhir dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000-2022”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka persoalan yang penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh subsidi BBM, kurs, suku bunga, dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2022.
2. Bagaimana pengaruh subsidi BBM, kurs, suku bunga, dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2022.
3. Berapa besarnya kontribusi subsidi BBM, kurs, suku bunga, dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2022.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh subsidi BBM, kurs, suku bunga, dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2022.
2. Pengaruh subsidi BBM, kurs, suku bunga, dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara bersama-sama terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2022.
3. Besarnya kontribusi subsidi BBM, kurs, suku bunga, dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2000-2022.

### **1.4. Kegunaan Hasil Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Mengkaji tentang teori faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2000-2022 dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa serta dapat memberikan bahan referensi bagi pihak perpustakaan Universitas Siliwangi sebagai bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, khususnya dalam hal makro ekonomi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan menambah pengetahuan seputar inflasi di Indonesia. Bagi akademisi, sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan masukan bagi kalangan akademis dan

